

**PENGARUH INTERVENSI PENYULUHAN TENTANG PENGGOLONGAN OBAT  
TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT  
DUSUN TEGALKEMUNING KOTA YOGYAKARTA**

**THE INFLUENCE OF COUNSELING INTERVENTIONS ABOUT  
CLASSIFICATION OF MEDICINES ON KNOWLEDGE OF THE COMMUNITY  
OF DUSUN TEGALKEMUNING YOGYAKARTA**

**Rina Dwi Suryani Kusumaningtyas<sup>1</sup>, Octariana Sofyan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Diploma III Farmasi, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

Korespondensi: [octariana.s@afi.ac.id](mailto:octariana.s@afi.ac.id)

**ABSTRAK**

Masyarakat cenderung melakukan pengobatan sendiri tanpa didasari pengetahuan yang memadai mengenai obat yang dikonsumsi. Informasi tentang cara pengobatan sendiri yang mereka dapatkan sebagian besar dari pengalaman orang lain dan hanya 5,36% informasi dari petugas kesehatan. Sedikitnya informasi yang diperoleh oleh responden dalam melakukan pengobatan sendiri dapat mempengaruhi pengetahuan responden sehingga dapat menyebabkan kesalahan pengobatan. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang obat pada masyarakat. Mengetahui tingkat pengetahuan dan pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang penggolongan obat pada masyarakat Dusun Tegalkemuning Kota Yogyakarta.

Penelitian dilakukan menggunakan metode quasi eksperimental dengan rancangan *one group pre-test post-test* dengan jumlah sampel 70 responden. Analisa data menggunakan uji t berpasangan.

Hasil penelitian yang di dapatkan yaitu sebelum pemberian intervensi penyuluhan memiliki kategori pengetahuan kurang sebesar 97.14% dan kategori pengetahuan cukup sebesar 2.86% setelah pemberian intervensi penyuluhan terjadi peningkatan untuk kategori pengetahuan cukup menjadi sebesar 52.85% sedangkan untuk kategori baik menjadi sebesar 47.15%. Dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi penyuluhan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang penggolongan obat yang dapat dilihat dari hasil uji signifikan  $p(0.000) < 0.05$

**Kata kunci :** *Pengetahuan, Penggolongan Obat, Intervensi Penyuluhan*

**ABSTRACT**

People tend to do self-medication without being based on adequate knowledge about the drugs consumed. Information about how to self-medication they get most of the experience of others and only 5.36% of information from health workers. The small amount of information obtained by respondents in conducting self-medication can affect respondents' knowledge so that it can cause medication errors. The aimed of the study to found out knowledge about drug classification and the effect of counseling interventions about drug classification on the knowledge of Tegalkemuning Hamlet community in Yogyakarta City.

This research using quasi experimental methods with the design of one group pre-test post-test with a total sample of 70 respondents. Data analysis using paired t-test.

The research that was obtained was before giving counseling intervention had a category of knowledge that was less than 97.14% and the category of sufficient knowledge of 2.86% after giving extension intervention there was an increase in the sufficient knowledge category to 52.85% while the good category was 47.15% . It can be concluded that the provision of counseling interventions has a significant effect on increasing knowledge about drug classification which can be seen from the results of significant tests  $p(0.000) < 0.05$

**Keywords:** Knowledge, Drug Classification, Extension Intervention

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu indikator yang menggambarkan tingkat keberhasilan pembangunan sebuah negara. Tujuan pembangunan kesehatan antara lain mencapai derajat kesehatan bagi masyarakat. Obat mempunyai peranan penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Obat yang aman, berkhasiat, bermutu, dan digunakan dengan benar dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Sebanyak 60% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri dengan obat modern sebagai tindakan pertama bila sakit, tetapi hanya 15% menggunakan obat yang tepat, 70% menggunakan obat yang tidak perlu, dan 15% menggunakan obat yang merugikan (Kementerian Kesehatan, 2005). Masyarakat cenderung melakukan pengobatan sendiri tanpa didasari pengetahuan yang memadai mengenai obat yang dikonsumsi (Nurulita dan Siswanto, 2003). Informasi tentang cara pengobatan sendiri yang mereka dapatkan sebagian besar dari pengalaman orang lain dan hanya 5,36% informasi dari petugas kesehatan. Sedikitnya informasi yang diperoleh oleh responden dalam melakukan pengobatan sendiri dapat mempengaruhi pengetahuan responden sehingga dapat menyebabkan kesalahan pengobatan (Supardi dan Notosiswoyo, 2006).

Obat mempunyai peranan penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Obat yang digunakan dengan benar dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang obat pada masyarakat serta meminimalkan segala hal yang tidak diinginkan yang dapat terjadi akibat pemakaian suatu obat. Berbagai alternatif yang ada, intervensi dengan obat merupakan intervensi yang paling banyak digunakan dan merupakan teknologi yang paling tepat dan murah (Triyanto dan Sanusi, 2003).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui pengetahuan masyarakat serta untuk mengetahui pengaruh intervensi penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat tentang penggolongan obat.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental dengan rancangan *one group pre-test post-test*.

### Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tegalkemuning Kota Yogyakarta. Jumlah populasi berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 201 jiwa. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tegalkemuning yang memenuhi syarat inklusi antara lain masyarakat di Dusun Tegalkemuning yang berjenis kelamin perempuan (Mustofa FI, 2017) dan berusia produktif dari umur 16-64 tahun (Badan Pusat Statistik, 2015). Berdasarkan rumus slovin sampel yang digunakan sebanyak 70 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar kuesioner yang telah divalidasi oleh peneliti. Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Kuesioner yang diuji validitasnya berjumlah 15 pertanyaan yang menyangkut beberapa pertanyaan terkait penggolongan obat. Kisi-kisi kuesioner menyangkut definisi penggolongan obat, contoh-contoh dari penggolongan obat, dan lambang-lambang penggolongan obat. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 15 item pertanyaan yang diuji semua sudah valid. Terlihat dari hasil *r* hitung dari masing-masing item pertanyaan lebih besar daripada *r* tabel yaitu 0.312. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0.936, dimana nilai *alpha cronbach* yang didapat lebih besar dari 0.6. Hasil ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang akan digunakan dalam kuesioner dinilai reliabel sebagai alat ukur pengetahuan.
2. Materi penyuluhan berupa format presentasi (PPT) yang dibuat dan disampaikan langsung oleh peneliti kepada sampel.
3. Lembar *leaflet* berisi informasi tentang penggolongan obat yang dibuat oleh peneliti.

### Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer antara lain data usia, pendidikan, pekerjaan responden, serta hasil kuesioner responden sebelum dan sesudah pemberian intervensi penyuluhan pada masyarakat Dusun Tegalkemuning Kota Yogyakarta pada bulan November 2018. Pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali dari responden yang sama, yaitu berupa *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah diberikannya

intervensi berupa penyuluhan tentang penggolongan obat. Waktu pengambilan data *pre-test* ialah sebelum dilakukan pemberian intervensi penyuluhan dengan alokasi waktu 5 menit, kemudian setelah dilakukan pemberian intervensi penyuluhan *post-test* dilakukan dengan responden yang sama dan waktu yang sama. Kuesioner yang digunakan untuk *pre-test* maupun *post-test* adalah pertanyaan yang sama.

### Analisa Data

Penilaian kuesioner yaitu setiap jawaban yang benar pada kuesioner diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0. Persentase tingkat pengetahuan responden dihitung dan dikategorikan dengan cara menjumlah jawaban benar dibagi dengan jumlah soal dan dikalikan 100%.

Menurut Nursalam 2008, kriteria untuk menilai tingkat pengetahuan menggunakan nilai :

1. Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76–100%
2. Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56–75%
3. Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai kurang dari 56%

Analisis data untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah diberikannya intervensi penyuluhan tentang penggolongan obat yaitu dengan uji distribusi data menggunakan uji *Kolmogorov Spirnov* dan dilanjutkan dengan uji T menggunakan uji *Paired T-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil sampel 70 responden Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tegalkemuning Kota Yogyakarta yang berjenis kelamin perempuan. Pengetahuan tentang obat bagi perempuan bisa dikatakan merupakan hal penting untuk dimiliki, karena pada umumnya dalam satu keluarga, perempuan yang pada akhirnya memilihkan dan menentukan obat mana yang akan digunakan untuk memelihara kesehatan keluarga atau untuk mengatasi penyakit ringan dalam keluarga (Mustofa FI, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan pelaksanaan *pre-test*, pemberian intervensi penyuluhan tentang penggolongan obat dengan metode penyuluhan dan alat bantu media *leaflet*, pelaksanaan *post-test*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden sebelum dan sesudah pemberian intervensi penyuluhan. Data karakteristik yang diambil juga meliputi: umur, pendidikan, dan pekerjaan, seperti pada tabel I.

Tabel I. Karakteristik Responden Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Usia	17-25 Tahun	10	14.28
	26-35 Tahun	27	38.57
	36-45 Tahun	22	31.43
	46-55 Tahun	8	11.43
	56-64 Tahun	3	4.28
Pendidikan terakhir	SD	3	4.28
	SMP	7	10
	SMA	60	85.72
Pekerjaan	Ibu Rumah tangga	21	30
	Bekerja	49	70

Pada tabel I terlihat bahwa total responden berjumlah 70 responden, terdapat 14.28% pada usia 17-25 tahun, usia 26-35 tahun sebesar 38.57%, usia 36-45 tahun sebesar 31.43%, usia 46-55 tahun sebesar 11.43% sedangkan usia 56-64 tahun sebesar 4.28%. Menurut Kotler (2006) usia merupakan salah satu faktor dalam menentukan penilaian seseorang. Responden pada usia yang produktif memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dibandingkan responden usia lanjut, hal ini disebabkan pada usia produktif, responden mengikuti perkembangan pengetahuan, selain itu usia produktif memiliki kemampuan menangkap respon yang lebih bagus karena fungsi organ dan indranya masih bagus. Usia dapat berpengaruh terhadap pemikiran, daya tangkap, dan daya ingat seseorang terhadap informasi tertentu. Berbagai kemunduran dalam daya ingat terjadi pada masa dewasa madya yaitu antara usia 40-60 tahun. Penelitian Nurhastanti (2013) tentang perbedaan tingkat pengetahuan tentang obat sebelum dan sesudah pemberian *leaflet* pada masyarakat Desa Kupon Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan tertinggi terjadi pada usia 18-25 tahun. Usia berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Usia juga

berhubungan dengan pengalaman seseorang sehingga dengan usia yang semakin bertambah maka pengalaman yang dimiliki seseorang juga semakin luas, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin tinggi (Notoadmodjo, 2003).

Hasil dari karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa pendidikan SD sebesar 4.28%, pendidikan SMP sebesar 10%, dan yang terakhir berpendidikan SMA sebesar 85.72%. Potter dan Perry (2005) berpendapat bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seseorang yang berpendidikan ketika menemui masalah akan berusaha memecahkan masalah tersebut sebaik mungkin. Melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian dan wawasan yang lebih baik termasuk dalam hal pengetahuan dan sikap atas informasi obat. Semakin tinggi pendidikan yang didapat seseorang maka semakin mudah menerima informasi (Larasati, 2015).

Pendidikan merupakan faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkat pemahaman terhadap informasi. Pendidikan yang lebih tinggi diharapkan mendapatkan informasi yang lebih banyak, dapat lebih memahami dan mengolah informasi dengan lebih baik. Responden yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menyerap informasi baru, sedangkan responden dengan pendidikan rendah lebih susah menyerap informasi baru (Septalia, 2011). Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi obat dan pengetahuan yang diberikan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Mubarak dkk. (2007), bahwa selain usia, pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan.

Karakteristik responden selanjutnya yaitu pekerjaan, terdapat 70% ibu-ibu yang bekerja dibandingkan 30% ibu-ibu yang tidak bekerja. Notoadmodjo (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku adalah status pekerjaan. Responden yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan akan mempengaruhi sikap dan pengetahuan atas informasi obat. Lingkungan pekerjaan dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Faktor lingkungan pekerjaan dapat mempengaruhi banyaknya paparan informasi yang diterima seseorang. Responden yang bekerja umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, sering berhubungan dengan dunia luar ataupun berinteraksi dengan rekan kerjanya. Proses yang dijalani selama bekerja dapat mempengaruhi pola pikir seseorang (Notoadmodjo, 2007).

## B. Hasil Intervensi Penyuluhan

Pengetahuan merupakan proses dari tahu, setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba (Notoadmodjo, 2007). Pengetahuan tentang penggolongan obat diukur sebelum dan sesudah pemberian intervensi penyuluhan dengan menggunakan kuesioner. Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses mengevaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggolongan obat. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan *pre-test* kepada responden.

Analisis data pengetahuan dihitung bobot untuk kuesioner yang mengukur variabel pengetahuan tiap responden akan memperoleh nilai untuk setiap pertanyaan yaitu menggunakan skor 1 untuk jawaban yang benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah atau ganda atau tidak diisi. Nilai dari jawaban kuesioner yang benar kemudian dijumlahkan dibagi dengan jumlah soal yang terdiri dari 15 soal setelah itu dihitung persentasenya dan dimasukkan ke dalam kriteria objektif meliputi : 76-100% kategori pengetahuan baik, 56-75% kategori pengetahuan cukup, dan <56% termasuk kedalam kategori pengetahuan kurang. Hasil pengukuran pengetahuan tentang penggolongan obat sebelum dan sesudah pemberian intervensi penyuluhan tercantum dalam tabel II.

Tabel II. Distribusi Data Sebelum dan Sesudah Intervensi Penyuluhan

No	Kategori	Jumlah Sampel		Persentase (%)	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Baik	0	33	0	52,85
2	Cukup	2	37	2,68	47,15
3	Kurang	68	0	97,14	0
	Total	70	70	100	100

Tabel II menunjukkan nilai hasil pengukuran pengetahuan tentang penggolongan obat sebelum dilakukan intervensi penyuluhan. Terlihat hasil bahwa dari 70 responden, sebagian besar yaitu 97.14% responden berpengetahuan kurang yaitu mempunyai skor nilai kurang dari 56, hanya terdapat 2.86% responden yang berpengetahuan cukup yaitu mempunyai skor 56-75 dan tidak ada responden atau 0% yang berpengetahuan baik atau mempunyai skor nilai lebih dari 76.

Setelah dilakukan *Pre-test* kemudian dilakukan pemberian intervensi penyuluhan tentang penggolongan obat oleh peneliti. Pemberian intervensi penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah menggunakan media *leaflet* dan materi penyuluhan berupa format presentasi (PPT). Metode penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh penyuluh harus disesuaikan dengan unsur perilaku sasaran yang akan diubah, apakah unsur pengetahuan, sikap atau tindakan. Berbagai metode penyuluhan yang paling sering dilakukan oleh penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan adalah metode ceramah atau tanya jawab. Penyuluhan adalah salah satu cara menerangkan suatu pengertian atau pesan secara lisan disertai dengan tanya jawab kepada sasaran pendidikan atau pendengar dengan menggunakan alat bantu pendidikan. Alat bantu lihat (*visual aid*) yang sering digunakan untuk meningkatkan efektifitas penyuluhan adalah *leaflet* yang diberikan setelah sasaran mendapatkan penyuluhan. *Leaflet* adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi. Media ini berisikan suatu gagasan secara langsung ke pokok persoalannya dan memaparkan cara melakukan tindakan secara pendek dan lugas. Kelebihan *leaflet* adalah dapat disimpan untuk dibaca berulang-ulang dan isinya dapat agak terinci, desain cetak dan ilustrasi dapat dibuat semenarik mungkin dan mudah dibawa dan disebarluaskan.

Lima menit setelah pemberian intervensi penyuluhan kemudian dilakukan evaluasi tingkat pengetahuan dengan cara melakukan *Post-test*. *Post-test* dilaksanakan dengan membagikan kuesioner yang sama dengan kuesioner yang dipakai pada saat evaluasi awal (*pre-test*) pada saat itu juga setelah dilakukan pemberian intervensi penyuluhan. Setelah dilakukan pemberian intervensi penyuluhan, hasil pengetahuan responden yang terlihat pada tabel II menyatakan bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Hasil perhitungan kuesioner yang terdiri dari sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup dengan nilai antara 60-73.33 sebesar 52.85%, berpengetahuan baik dengan nilai 80-93.3 sebesar 47.15%, kemudian tidak ada responden yang berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengalami peningkatan yang cukup besar setelah dilakukan penyuluhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wowiling dkk. (2013) tentang pengaruh penyuluhan penggunaan antibiotic terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Kota Manado, yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden dimana responden yang kategori pengetahuan kurang sebesar 53,3% menurun menjadi sebesar 17,3% setelah pemberian intervensi penyuluhan, untuk kategori pengetahuan cukup sebelum diberi intervensi penyuluhan sebesar 37,3% setelah diberi intervensi penyuluhan terjadi peningkatan menjadi sebesar 42,7%, sedangkan untuk kategori pengetahuan baik sebelum pemberian intervensi penyuluhan sebesar 9,4% terjadi peningkatan menjadi sebesar 40% setelah pemberian intervensi penyuluhan.

Hasil yang sama juga sesuai dengan penelitian Tyas dkk. (2013) tentang pengaruh penyuluhan obat terhadap peningkatan perilaku pengobatan sendiri di Kabupaten Banyumas, yang menunjukkan bahwa rerata skor sikap responden sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah dengan media *leaflet* adalah 65,42 dan sesudahnya mengalami peningkatan menjadi 72,15. Penelitian Jayanti (2011) juga mengemukakan hal yang sama yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita gizi buruk terhadap penyuluhan dan media *leaflet* dengan hasil pengetahuan *pre-test* nilai skor sebesar 64,55 kemudian hasil pengetahuan *post-test* nilai skor sebesar 90,11.

### C. Uji Statistik Sebelum Dan Sesudah Intervensi Penyuluhan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS *For Windows* 16.0. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan teknik analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila dari analisis data menunjukkan  $p > \alpha$  (0.05) maka data terdistribusi normal, sedangkan bila nilai  $p < \alpha$  (0.05) maka data tidak terdistribusi normal. Data yang dianalisis berbentuk sebaran normal dengan nilai  $p$  yang ditunjukkan  $> \alpha$  (0.05), maka teknik analisis yang digunakan adalah dengan analisis statistik parametrik (parametrik *t-test*). Analisis statistik yang digunakan uji *t* berpasangan (*t-paired*) menggunakan data *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh intervensi penyuluhan tentang penggolongan obat terhadap pengetahuan dengan metode ceramah

dan menggunakan alat bantu media *leaflet*. Apabila  $p < 0.05$  maka hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hipotesa nol ( $H_0$ ) pada penelitian ini adalah pemberian intervensi penyuluhan tidak mempengaruhi pengetahuan masyarakat di Dusun Tegalkemuning Kota Yogyakarta tentang penggolongan obat, sedangkan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) pada penelitian ini adalah pemberian intervensi penyuluhan berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat di Dusun Tegalkemuning Kota Yogyakarta. Hasil dari uji statistik dapat terlihat pada tabel III.

Tabel III. Hasil Uji Statistik Sebelum Dan Sesudah Intervensi Penyuluhan

Variabel	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	P Value (Sign)	N
Sebelum penyuluhan	27.7171	15.20897	1.81782	0,000	70
Sesudah penyuluhan	75.8343	10.86989	1.29920		70

Hasil uji *t-test* berpasangan yang telah dilakukan (tabel III) diperoleh nilai signifikan 0.000 yang berarti kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak sedangkan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang penggolongan obat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penyuluhan. Hal ini menyatakan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah dan dengan alat bantu *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang penggolongan obat. Peningkatan skor pengetahuan tentang penggolongan obat, diduga terjadi interaksi selama intervensi penyuluhan dan setelah intervensi penyuluhan, dimana kesadaran responden meningkat untuk menerima *post-test*. Adanya peningkatan tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya intervensi penyuluhan obat tentang penggolongan obat merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perilaku responden yang dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggolongan obat.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Sipayung (2005), yang menunjukkan bahwa ada peningkatan sangat bermakna pengetahuan untuk pencegahan AIDS/HIV dan PMS pada siswa SLTA setelah memperoleh ceramah CSKR (Ceramah Sehari Kesehatan Reproduksi) ditunjukkan dengan nilai  $p = 0.0001$ . Penelitian Rumondang (2008) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu tentang pengaruh penyuluhan PSN-DBD terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dokter kecil di Kecamatan Helvetia yang menyimpulkan bahwa pengaruh metode ceramah dan media *leaflet* terbukti secara bermakna (a) peningkatan pengetahuan dokter kecil tentang PSN-DBN setelah diberi intervensi penyuluhan yang dapat dilihat dari peningkatan skor nilai pengetahuan dari 13,17 menjadi 18,87 (b) peningkatan sikap dokter kecil tentang PSN-DBD yang dapat dilihat dari peningkatan skor nilai dari 12,95 menjadi 17,52. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Meriati (2013), tentang dampak penyuluhan pada pengetahuan masyarakat terhadap pemilihan dan penggunaan obat batuk swamedikasi di Kecamatan Malalayang menyatakan bahwa ada peningkatan secara bermakna dari skor nilai *pre-test* sebesar 16,08 menjadi skor nilai *post-test* sebesar 33,12 sedangkan hasil uji *t* berpasangan ditunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000.

Salah satu penelitian mengemukakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara metode penyuluhan dengan peningkatan *hygiene* pada murid SD Di Indragiri Hulu (Basuki, 2006). Peningkatan pengetahuan adalah salah satu bentuk peningkatan perilaku kearah yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyana (2005), bahwa tingkat keberhasilan penyampaian makna dari suatu pesan sangat dipengaruhi oleh metode yang tepat dan kemasan yang menarik dalam penyampaian pesan tersebut. Pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan, efektifitas dilihat dari perubahan tingkat pengetahuan responden tentang penggolongan obat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Persentase reponden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang penggolongan obat sebelum dilakukan intervensi adalah kategori kurang sebesar 97,14% dan cukup 2.86% sedangkan setelah dilakukan pemberian intervensi penyuluhan tingkat pengetahuan responden meningkat dengan kategori pengetahuan baik menjadi sebesar 47,15% dan kategori cukup sebesar 52,85%.
2. Terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian intervensi penyuluhan menggunakan metode penyuluhan dan alat bantu media *leaflet* ( $p (0.00) < 0,05$ .)

### Saran

1. Perlu dilakukan penelitian dengan membandingkan berbagai media dan metode penyuluhan sehingga dapat diketahui media dan metode yang efektif untuk digunakan dalam penyuluhan

2. Perlu penelitian lebih lanjut untuk memberikan informasi tentang, cara mendapatkan, penyimpanan obat, dan cara pemusnahan obat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2005, *Penduduk kabupaten Sleman, hasil Registrasi penduduk Pertengahan Tahun 2005, Kerjasama BPS dengan Bappeda Kabupaten Sleman*, Yogyakarta: BPS Sleman
- Basuki, 2006, Efektifitas Metode Penyuluhan dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Hygiene pada Murid SD kecamatan Seberida kabupaten Indragiri Hulu, *Tesis*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Wowiling, LR Goenawi, G Citraningtyas, 2013, Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotika Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Kota Manado, *Jurnal Ilmiah Farmasi*, Manado
- Jayanti, C, 2011, Efektifitas Penyuluhan Dan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Gizi Buruk Di kecamatan medan Denai, *Tesis*, Medan: Program Pasca Sarjana fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Kementerian Kesehatan, 2005, *Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT)*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kotler, P.A, 2006, *Manajemen Pemasaran Jilid I dan II*, Edisi Kesebelas, Jakarta : PT. Indeks Gramedia
- Larasati, P, 2015, Pengaruh Konseling Dengan Bantuan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Patrang Kabupaten Jember, *Skripsi*, Fakultas Farmasi Universitas Jember.
- Meriati, LR Goenawi, W Wiyono, 2013, Dampak Penyuluhan pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang, *Jurnal Ilmiah Farmasi*, Manado.
- Mubarak, W.I., Chayatin, Nurul, 2007, *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori Dan Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Mulyana, D, 2005, *Ilmu Komunikasi*, Cetakan ke-7, Bandung : Rosdakarya
- Mustofa, Fanie Indrian, 2017, *Studi pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Jamu*, Jurnal Ilmiah, Kementerian Kesehatan
- Notoatmodjo, S, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S, 2007. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhastanti, Andika Siti, 2013, Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Sebelum Dan Sesudah Pemberian Leaflet Pada Masyarakat Desa Kupon Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, *Naskah Publikasi*, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nursalam, 2008, *Konsep Penerapan metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika
- Nurulita, N.A., Siswanto, A., 2003, Pola Pengobatan Sendiri Di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, *Jurnal Pharmacy*, 02:51-56.
- Potter, P.A, Perry, A.G, 2005, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik*, Edisi 4, Volume 2, Alih Bahasa: Renata Komalasari, dkk, Jakarta : EGC.
- Septalia, R.E, 2011, Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Terhadap Sikap Remaja dalam Merawat Organ Reproduksi, *Jurnal penelitian*, Jakarta
- Sipayung, 2005. Perbedaan Antara Hasil Ceramah Sehari Kesehatan Reproduksi (CSKR) dan Peer Education Pada Pengetahuan Serta Sikap Siswa SLTA di Berastagi Untuk Pencegahan AIDS/HIV dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Mutiara Kesehatan Indonesia*. 1(1): 30-3
- Supardi, S, Notosiswoyo, M, 2006, *Pengaruh Penyuluhan Obat Menggunakan Leaflet Terhadap Perilaku Pengobatan Sendiri Di Tiga Kelurahan Kota Bogor*, Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, Jakarta
- Triyanto dan Sanusi, 2003. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Tyas, S.H, Setiawan, D, Hasanmihardja, M, 2013, Pengaruh Penyuluhan Obat Terhadap Peningkatan Perilaku Pengobatan Sendiri Di Kabupaten Banyumas, *Jurnal Pharmacy*, 10